

PENGARUH KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESI SISWA BROKEN HOME DI SMP NEGERI 16 MEDAN

Nasrun¹, Indri Yosela Siagian²
nasrun@unimed.ac.id¹, yosellaindri@gmail.com²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresi fisik siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain One Group Pre-Test Post-Test Design. Sampel penelitian berjumlah enam siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket perilaku agresi fisik yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku agresi fisik siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok sebesar 85,33, sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok menurun menjadi 69,50. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028, yang berarti lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,028 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku agresi fisik siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Perilaku Agresi Fisik, Broken Home.

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of group counseling services on reducing physical aggressive behavior among students from broken home families at SMP Negeri 16 Medan in the 2025/2026 academic year. The study employed a quantitative approach using an experimental method with a One Group Pre-Test Post-Test Design. The research sample consisted of six students selected through purposive sampling. Data were collected using a physical aggressive behavior questionnaire that had met the validity and reliability requirements. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS version 25. The results indicated that the average pre-test score of students' physical aggressive behavior was 85.33, while the average post-test score decreased to 69.50 after the implementation of group counseling services. The hypothesis testing showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.028, which was lower than the significance level of 0.05 ($0.028 < 0.05$). These findings indicate that group counseling services significantly reduced physical aggressive behavior among students from broken home families at SMP Negeri 16 Medan in the 2025/2026 academic year.

Keywords: Group Counseling, Physical Aggressive Behavior, Broken Home Students.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan yang memerlukan kemampuan penyesuaian diri secara optimal. Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi maupun menyelesaikan konflik dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresi fisik. Perilaku agresi fisik merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menyakiti atau melukai orang lain secara langsung melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, maupun tindakan kekerasan lainnya. Apabila tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat mengganggu perkembangan sosial siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta berdampak pada

hubungan interpersonal di sekolah.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresi fisik pada remaja adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau broken home. Ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan berkurangnya perhatian, kasih sayang, dan pengawasan orang tua terhadap anak sehingga memengaruhi perkembangan emosional maupun perilaku sosialnya. Siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, memiliki tingkat frustrasi yang tinggi, serta menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan terhadap tekanan psikologis yang dialaminya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk membantu siswa mengelola emosi serta mengurangi kecenderungan melakukan perilaku agresi fisik.

Sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling berbagi pengalaman, mengemukakan permasalahan, memperoleh dukungan sosial, serta belajar mengembangkan perilaku yang lebih positif melalui dinamika kelompok. Interaksi yang terjadi selama proses konseling kelompok diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perilakunya sekaligus membantu mereka menemukan alternatif penyelesaian masalah secara lebih adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam membantu menurunkan berbagai bentuk perilaku maladaptif pada remaja, termasuk perilaku agresif. Melalui proses interaksi kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan empati, serta memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya. Namun demikian, efektivitas layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresi fisik pada siswa broken home masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks peserta didik di SMP Negeri 16 Medan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 16 Medan, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku agresi fisik, seperti memukul teman, mendorong, menendang, serta melakukan tindakan kekerasan lainnya ketika menghadapi konflik. Sebagian dari siswa tersebut diketahui berasal dari keluarga broken home sehingga memerlukan perhatian khusus melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dialami. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah One Group Pre-Test Post-Test Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum perlakuan (pre-test), kemudian diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok, dan diakhiri dengan pengukuran setelah perlakuan (post-test). Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat perilaku agresi fisik siswa setelah memperoleh layanan konseling kelompok.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Medan pada Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penyebaran angket pre-test, dipilih enam siswa kelas VII yang memiliki skor perilaku agresi fisik tinggi dan

memenuhi karakteristik sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Instrumen penelitian menggunakan angket perilaku agresi fisik yang disusun berdasarkan indikator perilaku agresi fisik dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan, sebanyak 33 butir dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan tujuh butir lainnya dinyatakan gugur. Angket terdiri atas pernyataan favourable dan unfavourable yang diukur menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor disesuaikan dengan jenis pernyataan sehingga skor total mencerminkan tingkat perilaku agresi fisik siswa.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan konseling kelompok yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Setiap pertemuan dirancang berdasarkan tahapan konseling kelompok yang meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Selama proses layanan, anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan cara-cara yang lebih positif dalam mengendalikan emosi dan perilaku melalui dinamika kelompok.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat perilaku agresi fisik siswa sebelum dan sesudah perlakuan berdasarkan skor rata-rata, skor tertinggi, dan skor terendah. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25, karena jumlah sampel penelitian relatif kecil dan data berbentuk pasangan (paired samples). Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan. Sebelum diberikan perlakuan, keenam responden terlebih dahulu mengisi angket pre-test untuk mengetahui tingkat perilaku agresi fisik yang dimiliki. Selanjutnya responden mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan, kemudian diberikan angket post-test untuk mengetahui perubahan perilaku agresi fisik setelah mengikuti layanan.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pengukuran perilaku agresi fisik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skor Pre-Test dan Post-Test Perilaku Agresi Fisik

No	Responden	Pre-Test	Post-Test	Selisih
1	PA	94	68	26
2	SS	89	76	13
3	A	85	68	17
4	HR	82	71	11
5	HZ	82	62	20
6	KA	80	72	8
Jumlah		512	417	95
Rata-rata		85,33	69,50	15,83

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh responden mengalami penurunan skor perilaku agresi fisik setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Rata-rata skor pre-test sebesar 85,33, sedangkan rata-rata skor post-test sebesar 69,50. Dengan demikian terjadi

penurunan rata-rata sebesar 15,83 poin, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku agresi fisik ke arah yang lebih baik setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Selain mengalami penurunan rata-rata skor, seluruh responden menunjukkan penurunan skor individu. Penurunan skor terbesar terjadi pada responden PA, yaitu sebesar 26 poin, sedangkan penurunan terkecil terjadi pada responden KA, yaitu sebesar 8 poin. Meskipun besar penurunannya berbeda pada setiap responden, seluruh peserta penelitian memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu berkurangnya perilaku agresi fisik setelah memperoleh layanan konseling kelompok.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Wilcoxon Signed Rank Test** dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test setelah pemberian layanan konseling kelompok.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Statistik	Nilai
Negative Ranks	6
Positive Ranks	0
Ties	0
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,028

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori Negative Ranks sebanyak 6 orang, sedangkan Positive Ranks maupun Ties tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan skor perilaku agresi fisik setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,028 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya penurunan rata-rata skor perilaku agresi fisik dari 85,33 pada saat pre-test menjadi 69,50 pada saat post-test. Penurunan tersebut diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam menurunkan perilaku agresi fisik pada siswa broken home.

Perubahan perilaku yang dialami oleh seluruh responden menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok mampu menjadi sarana bagi siswa untuk memahami penyebab munculnya perilaku agresif serta mengembangkan cara yang lebih tepat dalam mengelola emosi. Sebelum mengikuti layanan, sebagian besar siswa cenderung mengekspresikan kemarahan melalui tindakan fisik, seperti mendorong, memukul, menendang, atau melakukan tindakan lain yang dapat merugikan teman sebaya. Setelah mengikuti rangkaian layanan konseling kelompok, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, berpikir sebelum bertindak, serta memilih penyelesaian konflik yang

lebih positif. Perubahan tersebut terlihat dari menurunnya skor perilaku agresi fisik pada seluruh responden penelitian.

Keberhasilan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik layanan itu sendiri. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam suasana yang aman dan saling mendukung. Interaksi antarsesama anggota kelompok memungkinkan siswa menyadari bahwa mereka tidak menghadapi masalah seorang diri. Proses saling mendengarkan, memberikan tanggapan, serta memperoleh umpan balik dari anggota lain membantu siswa mengembangkan pemahaman baru mengenai perilaku yang selama ini ditampilkan. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Berkurangnya perilaku agresi fisik juga dapat dijelaskan dari kondisi responden yang merupakan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali berdampak pada perkembangan emosional anak, terutama ketika kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan dukungan tidak terpenuhi secara optimal. Dalam kondisi demikian, sebagian siswa cenderung melampiaskan tekanan emosional melalui perilaku agresif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, layanan konseling kelompok menjadi salah satu bentuk intervensi yang tepat karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh dukungan sosial, serta belajar mengembangkan kemampuan mengendalikan diri secara lebih adaptif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku yang lebih efektif. Melalui proses interaksi kelompok, anggota memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari berbagai sudut pandang sehingga mampu meningkatkan kemampuan pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan tersebut berperan penting dalam mengurangi kecenderungan siswa melakukan tindakan agresif ketika menghadapi konflik maupun tekanan emosional.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada peserta didik. Meskipun setiap penelitian menggunakan karakteristik subjek dan teknik pelaksanaan yang berbeda, secara umum diperoleh kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok mampu membantu siswa mengembangkan kontrol diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mengurangi perilaku yang bersifat destruktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang layak diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan perilaku agresi fisik, khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK dapat memanfaatkan layanan konseling kelompok sebagai salah satu program intervensi bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Pelaksanaan layanan secara terencana dan berkesinambungan diharapkan tidak hanya membantu menurunkan perilaku agresi fisik, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang lebih sehat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya melibatkan enam responden dengan

menggunakan desain One Group Pre-Test Post-Test Design, sehingga belum melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Selain itu, penelitian hanya difokuskan pada perilaku agresi fisik siswa broken home di satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, serta mengembangkan variasi layanan atau teknik konseling lain agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai upaya penanganan perilaku agresif pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penurunan rata-rata skor perilaku agresi fisik dari 85,33 pada saat pre-test menjadi 69,50 pada saat post-test. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test juga menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima sehingga layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam membantu menurunkan perilaku agresi fisik pada siswa broken home.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresi fisik. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan sosial, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling kelompok sebagai upaya preventif maupun kuratif untuk mengurangi perilaku agresi fisik pada siswa, terutama siswa yang berasal dari keluarga broken home.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui penyediaan waktu, fasilitas, serta kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua agar penanganan perilaku agresif siswa dapat dilakukan secara berkesinambungan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku agresi fisik sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666.
- Anggraini, D. (2018). Perilaku agresi pada remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ariyanto. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 15–27.
- Aridhona, J., & Setia, R. (2022). Perilaku agresi remaja ditinjau dari kontrol emosi. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123–134.

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Corey, G. (2010). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
-, G. (2013). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
-, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Dewi, N., & Prasetyo, A. (2024). Penguatan positif dalam konseling kelompok terhadap agresivitas siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 45–56.
- Gazda, G. M. (1984). *Group counseling: A developmental approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gooden, W. (1983). *Family structure and child development*. New York: McGraw-Hill.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harahap, R., & Sari, D. (2022). Pengaruh konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresi siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Hurlock, E. B. (1978). *Personality development*. New York: McGraw-Hill.
-, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *The social psychology of aggression*. New York: Psychology Press.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lestari, S. (2012). Keharmonisan keluarga dan perilaku agresi remaja. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 45–56.
- Massa, N., Rahman, A., & Napu, Y. (2020). Broken home dan dampaknya terhadap perilaku anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 101–112.
- Merdekasari, R., & Chaer, M. (2017). Perilaku agresi verbal pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 33–45.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A., & Widodo, S. (2020). Media kekerasan dan agresivitas remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 89–98.
- Prameswari, A. (2020). Harga diri dan agresivitas remaja broken home. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 77–86.
- Pratiwi, L. (2018). Konsep diri siswa broken home. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 21–30.
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- ... (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: UNP Press.
- Putri, D. A. (2021). Broken home dan perilaku agresif siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 88–97.
-, D., & Afiatin, T. (2018). Regulasi emosi dan agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(1), 45–54.
- Putri, R., & Wahyuni, S. (2020). Broken home dan perilaku agresi remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 66–75.
- Rahmawati, E. (2019). Iklim sekolah dan perilaku agresif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 33–42.
- ... , E. (2021). Teknik reinforcement dalam konseling kelompok. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 20–30.
- Rahmadani, S., & Yuliana, E. (2023). Perilaku agresi remaja broken home. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 55–66.
- Rahayu, D., & Widodo, A. (2021). Lingkungan keluarga dan agresivitas remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 90–102.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiawan, D., & Nurhayati, S. (2019). Broken home dan konflik sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 40–50.
- Siregar, S. W. (2018). *Konseling kelompok*. Medan: Unimed Press.
- Siregar, R. (2019). Konseling kelompok pendekatan behavioral terhadap agresivitas siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 70–79.
- ..., R. (2022). Konseling kelompok berbasis reinforcement dan kontrol diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 112–121.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utami, R. (2017). Emosi negatif pada siswa broken home. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 55–63.
- Wahyuni, S., & Rahma, D. (2019). Dinamika konseling kelompok di sekolah. *Jurnal Konseling*, 5(2), 88–96.
- Wahyuni, T. (2018). Broken home dan agresivitas siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.